

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pada akhir tahun 2019 digemparkan adanya fenomena wabah pandemi Virus *Covid-19* atau disebut dengan Virus Corona. Pertama kali wabah ini muncul di Pasar hewan dan makanan laut di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada bulan Desember 2019 lalu. Wabah penyakit ini begitu sangat mengguncang masyarakat dunia, sehingga hampir 200 negara di dunia terjangkit oleh virus ini termasuk dengan Negara Indonesia. Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus *Covid-19* dilakukan oleh pemerintah di negara negara di dunia ini guna memutus rantai penyebaran virus *Covid-19* ini yang disebut dengan istilah *Lockdown* dan *Social Distancing* ( Supriatna, 2020 ).

Penyebaran *COVID-19* di Indonesia, Pemerintah mengumumkan secara resmi kasus *COVID-19* pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Dua warga Indonesia yang positif mengatakan bahwa melakukan kontak langsung dengan warga Negara Jepang yang sedang berkunjung ke Indonesia. Tanggal 11 maret 2020, untuk pertama kalinya ada kasus meninggal diakibatkan karena *virus corona* tersebut (Sukur, Moch Halim et.al 2020). Pemerintah tentunya melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran *virus covid-19* diantaranya pemerintah memberlakukan

PSBB yang artinya Pembatasan Sosial Berskala Besar di beberapa daerah yang sudah terindikasi zona merah. Dengan adanya PSBB pemerintah juga memberi himbauhan agar terus menerapkan 5M guna keselamatan satu sama lain. 5M tersebut terdiri dari memakai masker dengan benar, mencuci tangan dengan rutin, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan membatasi mobilitas dan interaksi antar sesama.

Dengan datangnya wabah pandemi *covid-19* ini sangat berdampak negatif bagi perekonomian masyarakat Indonesia dan perekonomian Indonesia dapat dikatakan sangat tidak stabil. Menurut (Iswari, L dan Muhawir, 2021) saat ini perekonomian global termasuk Indonesia mengalami ketidakpastian dan mengarah pada resesi ekonomi karena pandemi *Covid-19*. Perlambatan ekonomi akan berdampak pada kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020. Pandemi menimbulkan efek domino dari kesehatan ke masalah sosial dan ekonomi. Beberapa sektor tentunya mengalami kemerosotan tepatnya pada sektor pariwisata. Data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik menjelaskan pada tahun 2019 pelancong asal China yang datang ke Indonesia menyentuh angka 2,07 juta atau sebesar 12,8% dari jumlah keseluruhan wisatawan asing sepanjang 2019. Sektor sektor pendukung pariwisata termasuk restoran, hotel hingga pengusaha retail mengalami penurunan hingga 40% sehingga berdampak pada operasional hotel dan mengancam kelangsungan bisnis. Tentu adanya turunnya pengunjung asing juga berpengaruh terhadap pendapatan rumah makan atau restoran yang pelanggannya lebih dominan adalah para pengunjung dari luar negeri (Block, 2017).

Dengan munculnya pandemi *covid-19*, kondisi perekonomian dunia dan termasuk Indonesia sangat berpengaruh sehingga banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan kepailitan. Kebangkrutan dan kepailitan tersebut dinamakan dengan *Financial Distress* dimana kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat dan akibatnya terjadinya potensi kebangkrutan. Menurut Damondaran (2001) menjelaskan faktor penyebab terjadinya *Financial Distress* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal lebih bersifat mikro dan berasal dari dalam perusahaan seperti :

1. Kesulitan Arus Kas, ketika pendapatan perusahaan dari kegiatan operasional tidak cukup untuk menutupi beban beban usaha.
2. Besarnya Jumlah Hutang, ketika perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi hutang
3. Kerugian dalam Kegiatan Operasional Perusahaan. Ketika kerugian operasional yang timbul akibat pendapatan lebih kecil dari beban operasional, sehingga menimbulkan arus kas negatif sebuah perusahaan.

Faktor eksternal lebih bersifat makro dan berasal dari luar perusahaan, seperti :

1. Kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat.
2. Kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dimana bisa menyebabkan peringkatan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita et. al (2020) pandemi *Corona Virus Disease ( COVID-19 )* memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap bisnis perusahaan terutama sektor makanan dan minuman. Karena 41 dari 78 observasi perusahaan makanan dan minuman memiliki potensi mengalami kebangkrutan. Sedangkan 37 dari 78 observasi perusahaan makanan dan minuman dalam kondisi keuangan yang sehat.

Kemenperin mencatat, pada Triwulan 1 Tahun 2020 sektor industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 36,4% terhadap PDB manufaktur. Pada periode yang sama, pertumbuhan sektor industri ini mencapai 3,9%. Berikutnya, pada semester 1 tahun 2020, industri makanan dan minuman memberikan sumbangsih paling besar terhadap capaian nilai ekspor pada sektor manufaktur, dengan angka menembus USD13,73 miliar atau setara dengan Rp 203,9 Triliun.

Berdasarkan fenomena dampak dari pandemi *Covid-19* yang terjadi menunjukkan bahwa adanya pengaruh *financial distress* di berbagai sektor terutama pada sektor makanan dan minuman. *Financial distress* akan menyebabkan kebangkrutan karena terjadi penurunan pendapatan perusahaan dan tentunya mengalami kerugian, akibatnya banyak sekali perusahaan dimasa pandemi Covid-19 melakukan pengurangan karyawan di dalam perusahaan tersebut hingga memberhentikan operasional perusahaan. Menurut Hendra, Afrizal, dkk. ( 2018 ) Perusahaan yang mengalami *Financial distress* memerlukan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan

perusahaan dengan lebih cepat sebelum terjadi kebangkrutan. Bagi pihak eksternal, prediksi *financial distress* diperlukan sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman.

Guna mengurangi risiko kebangkrutan pada suatu perusahaan diperlukan menganalisis sebab terjadinya kebangkrutan tersebut. Menurut Hapsari ( 2012 ) risiko keuangan melalui analisis laporan keuangan digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Menurut Imam (2012), jenis rasio keuangan dibagi menjadi lima yaitu, Rasio Likuiditas, Rasio Lancar ( Current Ratio), Rasio Cepat (Quick Ration), Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas.

Namun dalam penelitian ini membahas hanya 3 rasio saja yaitu Rasio Likuiditas,, Rasio *Leverage* dan Rasio Profitabilitas. Menurut Kasmir (2012) Rasio Likuiditas atau sering juga disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Jaeni (2021) pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *financial distress* dan mengindikasikan bahwa meningkatnya likuiditas suatu perusahaan dapat terhindar dari adanya *financial distress*. Hasil penelitian sama dengan Susilowati (2019), Susilowati et.al (2019), Andriyani, Paramita, Muchamad (2018) dan Hanifa (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Brigham and Houston (2012, hal 107) Rasio Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan likuiditas, manajemen hutang pada hasil

operasi. Menurut Wulandari dan Jaeni (2021) Rasio profitabilitas menunjukkan secara parsial, tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Mengindikasikan bahwa meningkat atau menurunnya profitabilitas tidak dapat meningkatkan *financial distress*. Hasil penelitian sejalan dengan Fatimah (2019) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. dan berbeda dengan Hanifa (2019) menunjukkan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Menurut Sartono (2012) *Financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%". Hasil penelitian Wulandari dan Jaeni (2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Dalam hal ini, *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* dikarenakan walaupun perusahaan mempunyai banyak hutang tetapi perusahaan masih mampu melunasi hutang dan bunga dari hutang tersebut. Hasil penelitian juga sejalan dengan Saputri (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun tidak dengan Hanifa (2019) *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan dan hasil menunjukkan tidak konsisten mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Dengan kondisi adanya pandemi *covid-19* ini dan sampai sekarang masih belum berlalu tentunya banyak perusahaan

yang mengalami *financial distress*. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018-2020. Peneliti memilih sektor makanan dan minuman karena sektor ini salah satu yang terkena dampak yang sangat besar akibat pandemi *covid-19*. Akibat dampak tersebut banyak perusahaan yang akhirnya melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawan sehingga dimasa pandemi banyak sekali karyawan yang akhirnya menganggur.

Dari penjelasan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020).**”

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya menjadi dasar dalam menarik rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya lain :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI ?

3. Apakah *Leverage* berpengaruh *financial distress* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI ?

### **1.3 BATASAN MASALAH**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020
2. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan pada tahun 2018-2020
3. Pembahasan penelitian ini fokus pada tiga variabel yaitu pengaruh likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, profitabilitas diukur dengan ROA (*Return On Assets*), dan *leverage* diukur dengan *Debt to Ratio* dalam suatu perusahaan terhadap *financial distress* pada tahun 2018-2020.

### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Makanan dan Minuman.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Makanan dan Minuman.
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Makanan dan Minuman.

## 1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut

:

1. Bagi Peneliti dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah ruang lingkup pengetahuan dan pemahaman tentang penelitian ini.

2. Bagi Perusahaan

Dapat membantu dan digunakan dalam bahan pertimbangan dan bahan evaluasi terkait dengan kondisi kesehatan keuangan di dalam suatu perusahaan.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan referensi serta pengetahuan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan rasio keuangan dan *financial distress*.

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Penulisan dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika berikut :

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah dan manfaat penelitian.

### **BAB 2            LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN**

#### **HIPOTESIS**

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini dan terdapat penelitian sebelumnya, hipotesis dan kerangka penelitian.

### **BAB 3            METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian.

### **BAB 4            HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan, hasil pengolahan data dan pembahasan.

### **BAB 5            KESIMPULAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian.